

PANDUAN MODEL PETUAH

**Pengasuhan Ekologis:
Tunjuk Ajar, Uswah (Tauladan), dan Habituasi Alam**



Panduan Praktis untuk Orang Tua

**Untuk
Keluarga
Cinta Alam
dan Budaya**

**Dr. Ria Novianti, S.Psi., M.Pd.
Dr. Ilga Maria, S.Pd., M.Pd.**

**Dr. Darmadi, M.Si.
Asfi Yanti WE, M.Pd.**



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya buku model “INDIGENISASI ECOPARENTING: Panduan Praktis untuk Orang Tua (Pengasuhan Ekologis: Tunjuk Ajar, Uswah, dan Habitulasi Alam)”.

Buku ini hadir sebagai respons atas tantangan era digital dan kondisi alam yang semakin memprihatinkan, ditambah dengan adanya jarak antara generasi muda dengan alam dan akar budaya mereka. Melalui konsep Indigenisasi Ecoparenting, kami menawarkan pendekatan pengasuhan ramah lingkungan yang berbasis pada kearifan lokal Melayu Riau melalui tiga pilar utama:

- Tunjuk Ajar: Menanamkan petuah luhur budaya tentang menjaga keselarasan alam.
- Uswah (Tauladan): Menjadikan perilaku nyata orang tua sebagai cermin utama anak.
- Habitulasi Alam: Membangun kedekatan anak dengan alam melalui pembiasaan sehari-hari.

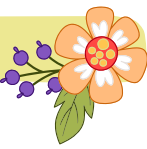
Kami berharap model petuah dalam panduan praktis ini dapat membantu ayah bunda menumbuhkan generasi yang saleh secara spiritual, santun secara budaya, dan lestari secara ekologis.

Terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini. Semoga karya ini membawa manfaat nyata bagi masa depan pengasuhan anak dan kelestarian bumi kita. Selamat membaca.

Pekanbaru, Juli 2026

Tim Penulis

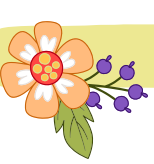




**Ayah Bunda, Bayangkan suatu pagi di Kota Pekanbaru.
Anak kita bertanya, “Ayah Bunda, kenapa ya di pinggir jalan
banyak tumpukan sampah?”**

Kota Pekanbaru, seperti kota-kota berkembang lainnya, menghadapi tantangan pengelolaan sampah yang tidak ringan. Setiap hari, ribuan ton sampah dihasilkan dari rumah tangga, pasar, dan berbagai aktivitas kota. Bukan untuk menakut-nakuti ayah bunda, melainkan menjadi pengingat lembut bahwa rumah kita tempat anak-anak tumbuh adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar.

Di sinilah peran kita sebagai orang tua menjadi istimewa. Kita tidak perlu menunggu kebijakan besar atau program pemerintah. Perubahan bisa dimulai dari tempat sampah di dapur, dari kebiasaan memilah botol plastik.



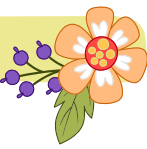
Apakah Ayah & Bunda Tahu Bahwa Permasalahan Sampah Ada Solusi efektifnya lhoo!

Ayah bunda, Persoalan sampah tidak akan tuntas hanya dengan truk pengangkut atau tempat pembuangan akhir. Selama kebiasaan membuang sampah tidak berubah, masalahnya terus berulang. Solusi sejati ada di hulu: pada perubahan perilaku manusia, yang paling efektif ditanam sejak dini melalui anak-anak.

Di sinilah penerapan literasi lingkungan sejak usia dini menjadi kunci. anak menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan kemampuan bertindak. Ketika anak memahami mengapa sampah harus dipilah dan apa dampaknya, ia bertindak karena mengerti, bukan karena disuruh. Perubahan dari dalam jauh lebih awet daripada yang dipaksa dari luar.

Anak juga agen perubahan yang luar biasa. Satu anak yang paham memilah sampah bisa mengingatkan orang tua dan menularkan kebiasaan baik pada saudaranya menjadi "duta lingkungan" mungil yang diteladani.

Maka, saat mengajak anak memilah plastik atau memungut sampah, kita sedang menanam solusi: menumbuhkan generasi yang menjaga lingkungannya bukan karena terpaksa, melainkan karena mencintainya.



Yuk, mari mengenal lebih jauh tentang Ecoparenting !

Ayah Bunda, pernah dengar istilah ecoparenting? Kedengarannya mungkin agak asing, tapi sebenarnya Ayah Bunda mungkin sudah mempraktikkannya tanpa sadar, lho!

Ecoparenting secara sederhana adalah cara mengasuh anak sambil menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah, bukan melalui teori atau hafalan. Jadi, bukan sekadar "mengajari" anak tentang alam, tapi mengajak anak mengalami langsung bagaimana menjaga bumi.

Bayangkan kondisi ini:

- Saat Bunda memilah sampah di dapur, anak melihat dan menirukan.

- Saat Ayah menyiram tanaman bersama si kecil, ada obrolan singkat tentang pentingnya air.

- Saat keluarga membawa tas belanja sendiri ke pasar, anak belajar bahwa penggunaan plastik sekali pakai dapat dikurangi.


Semua momen kecil itu adalah ecoparenting





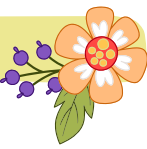
Tahukah Ayah Bunda, bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dan yang kita lakukan setiap hari bukan hanya dari nasihat?



Melalui ecoparenting, literasi lingkungan ini ditanamkan bukan lewat ceramah ataupun nasihat, melainkan lewat keteladanan yang dilihat dan dirasakan anak langsung.

Saat Ayah Bunda memilah sampah organik dan plastik di dapur, si kecil yang berdiri di samping mungkin diam saja tapi matanya merekam, dan perlahan tangan mungilnya ikut menirukan. Tidak perlu ceramah panjang. Cukup kebiasaan baik yang dijalani bersama.

Melalui ecoparenting, rumah menjadi sekolah pertama bagi anak untuk peduli pada bumi. Ketika Ayah Bunda membawa tas belanja sendiri, menyiram tanaman, mematikan lampu yang tak terpakai, atau mengubah sisa dapur jadi kompos, si kecil belajar bahwa menjaga lingkungan itu ringan dan menyenangkan, bukan beban.



Tahukah Ayah Bunda, bahwa anak belajar dari apa yang mereka lihat dan yang kita lakukan setiap hari bukan hanya dari nasihat?



Ayah bunda yang keren, melalui ecoparenting, kedekatan keluarga pun ikut tumbuh. Saat Ayah Bunda dan anak memilah sampah atau berkebun bersama, yang tumbuh bukan cuma kesadaran lingkungan, tapi juga kehangatan dan rasa dilibatkan pada diri anak.

Jadi, Ayah Bunda adalah guru lingkungan pertama bagi anak. Melalui ecoparenting dan teladan sederhana setiap hari, kita menanam benih cinta alam yang kelak akan tumbuh melahirkan anak yang menjaga bumi bukan karena disuruh, tapi karena sudah mencintainya sejak dari rumah.



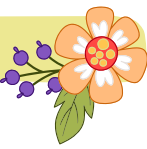
Tahukah Mengapa Ecoparenting ini Penting?



Ayah Bunda, belajar paling efektif melalui meniru dan mengalami, bukan dari nasihat panjang kepada anak. Rumah menjadi "sekolah pertama" bagi anak, dan Ayah Bunda adalah "guru" yang paling dipercaya dan dicontoh.

Lalu, apa yang istimewa dari ecoparenting?

Selain menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, ecoparenting juga merupakan kegiatan yang dapat mempererat hubungan dalam keluarga. Saat berkebun atau memilah sampah bersama, ada momen kebersamaan; anak merasa dilibatkan, dan rasa cinta pada alam tumbuh bersamaan dengan rasa cinta pada keluarga.



Ayah Bunda, pernah dengar istilah INDIGENISASI ECOPARENTING?

Ecoparenting mengajarkan kita bahwa kepedulian terhadap lingkungan paling kuat tertanam melalui teladan sehari-hari di rumah. Namun bagi keluarga Melayu Riau, ada satu hal yang membuat pendekatan ini lebih bermakna dan lebih dekat di hati:

Kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun.

Jauh sebelum istilah “ramah lingkungan” dikenal luas, masyarakat Melayu Riau sudah memiliki Tunjuk Ajar Melayu (TAM), yaitu kumpulan nilai dan petuah leluhur yang mengajarkan cara hidup selaras dengan alam. Ada pantang larang yang menjaga hutan, ada petuah yang mengingatkan untuk tidak merusak sungai, ada tunjuk ajar yang menanamkan rasa hormat kepada bumi sebagai sumber kehidupan. Nilai-nilai ini bukan sekadar aturan, melainkan jati diri yang telah mengalir dalam budaya Melayu sejak lama.

Di sinilah lahir Indigenisasi Ecoparenting: yakni ecoparenting yang dipadukan dengan kearifan lokal Melayu Riau. Bukan sekadar mengajarkan anak memilah sampah atau menghemat air, tetapi juga mengajarkannya melalui bahasa, nilai, dan petuah yang sudah akrab di telinga keluarga Melayu, seperti pantun, ungkapan, dan tunjuk ajar yang sarat makna.



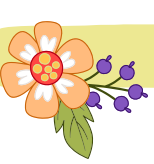
Ayah bunda, dari ecoparenting yang dipadukan dengan kearifan Melayu Riau, lahirlah sebuah pendekatan yang disebut: Model PETUAH

PETUAH adalah singkatan dari Pengasuhan Ekologis: Tunjuk Ajar, Uswah, dan Habitulasi.

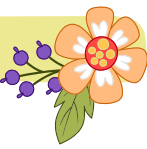
Kata "petuah" mempunyai makna nasihat bijak yang diwariskan turun-temurun, sejalan dengan semangat Tunjuk Ajar Melayu yang sudah menjadi salah satu fondasi Budaya Melayu Riau.

Tiga pilar PETUAH ini saling melengkapi:

- **Tunjuk Ajar:** nasihat dan ajaran yang disampaikan dengan bahasa serta nilai budaya Melayu, agar pesan tentang cinta lingkungan terasa dekat dan bermakna bagi anak.
- **Uswah (Tauladan):** anak belajar paling kuat dari apa yang dilihatnya. Ketika Ayah Bunda memilah sampah, berkebun, atau menghemat air, itulah teladan nyata yang tertanam, jauh lebih kuat daripada sekadar kata-kata.
- **Habitulasi:** lahir dari semangat pantang larang yang menjaga kelestarian alam. Lewat pembiasaan yang dilakukan berulang setiap hari, nilai-nilai itu perlahan mengakar menjadi karakter anak.



Melalui **PETUAH**, literasi lingkungan tidak diajarkan sebagai pelajaran yang dihafal, melainkan dihidupi sebagai cara hidup melalui nasihat yang bijak, teladan yang nyata, dan kebiasaan yang konsisten. Dari sinilah tumbuh anak-anak yang mencintai bumi sekaligus bangga akan akar budayanya, dimulai sejak dini, dimulai dari rumah.



Ayah Bunda, Berikut adalah Langkah-langkah dalam Melaksanakan Model PETUAH :

Fase 1

MENYELAMI ALAM

Tunjuk Ajar & Eksplorasi

Pada tahap ini Memperdalam pengetahuan melalui pengamatan dan eksplorasi alam secara langsung.

Fase 2

MENELADANI PERILAKU

Tauladan — Keteladanan Orang Tua

yaitu pada tahap ini Menjembatani sikap menjadi tindakan melalui keteladanan nyata orang tua dalam keseharian untuk membentuk keterampilan dan kebiasaan ekologis melalui praktik nyata yang berulang.

Fase 3

MENGHAYATI NILAI

Pantang Larang & Tradisi Lisan

pada tahap ini Menumbuhkan rasa cinta, empati, dan kepedulian terhadap alam dengan cara membentuk "rem emosional" atau kecerdasan moral lingkungan.



FASE 1 — MENYELAMI ALAM **Tunjuk Ajar & Eksplorasi—** **"Alam Berkembang Jadi Guru"**

Di langkah pertama ini, Ayah dan Bunda mulai membuka obrolan tentang alam lewat cerita-cerita Melayu, misalnya kisah tentang hutan dan tanah yang diwariskan dalam Tunjuk Ajar Tennes Effendi. Tujuannya sederhana saja: biarkan si kecil berkenalan dulu dengan kata-kata dan gambaran tentang alam di sekitarnya.

Dilangkah kedua, ayah dan bunda mengajak anak turun langsung ke lapangan! Ajak anak berjalan-jalan ke kebun, halaman rumah, atau tepi sungai, lalu amati bersama tumbuhan dan hewan yang ditemui di sana.



Kenapa langkah ini penting?

Di usia ini, anak perlu "ditarik perhatiannya" dulu lewat cerita yang dekat dengan kesehariannya. Begitu perhatiannya tertambat, otaknya mulai merekam. melalui pengalaman langsung jauh lebih nempel di memori anak dibanding sekedar mendengar cerita. Di fase ini, anak sedang menyimpan pengalamannya menjadi bekal yang akan terus diingat.

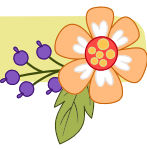
Yang Bisa Ayah & Bunda Lakukan:

-  Buka obrolan santai dengan cerita tentang alam.
-  Kenalkan istilah dan gambaran alam Melayu Riau yang paling dekat dengan keseharian anak – pohon, sungai, dan hewan.
-  Mengajak anak untuk mengeksplor lingkungan sekitar
-  Kaitkan apa yang dilihat dengan cerita lalu lemparkan pertanyaan terbuka, misalnya "menurutmu kenapa daun ini layu, ya?"

Begini biasanya respon anak:

-  Menyimak cerita, lalu anak menceritakan kembali cerita yang didengar.
-  Mulai menyebut nama-nama benda alam di sekitarnya.
-  Mengamati, bertanya, dan mulai mengelompokkan apa yang ditemukan.
-  Menemukan sendiri hubungan sebab-akibat sederhana di alam.





FASE 2 — MENELADANI PERILAKU Tauladan — Keteladanan Orang Tua

Di langkah ini, Ayah dan Bunda mengenalkan pantang larang adat – misalnya larangan merusak hutan atau mencemari sungai – sambil melantunkan nandung atau syair ekologis. Boleh sekali dikemas ulang dengan bahasa yang lebih akrab untuk anak masa kini, tanpa menghilangkan nilai aslinya.



Kenapa langkah ini penting?

Fase ini menumbuhkan "rem emosional" pada anak seperti rasa sayang dan hati-hati terhadap alam, bukan sekadar hafal aturan saja.

Yang Bisa Ayah & Bunda Lakukan

-  Mendengarkan Syair Melayu tentang indahnya hutan Riau sebelum tidur seperti: "Pantang menebang pohon muda atau memetik daun tanpa hajat, nanti tempat tinggal burung jadi rusak."
-  Gunakan bahasa yang masuk akal bagi anak zaman sekarang. Seperti: Kalau pohon habis ditebang, ke mana burung akan bersarang?
-  Ajak diskusi dan refleksi bersama keluarga setelah cerita selesai.

Begini biasanya respon anak:

-  Merespons secara emosional — bisa sedih, kasihan, atau khawatir pada alam.
-  Mulai bisa menilai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk bagi lingkungan.





FASE 3 — MENGHAYATI NILAI Pantang Larang & Tradisi Lisan

Sekarang giliran Ayah dan Bunda untuk menjadi contoh hidup. Hemat air, matikan lampu yang tidak dipakai, jangan buang sampah sembarangan, dan pilah sampah – lakukan secara konsisten di depan anak.

Libatkan anak dalam kegiatan rumah seperti menanam, menyiram tanaman, memilah dan mendaur ulang sampah, atau berkriya dari bahan alam seperti pelepah dan kulit buah.



Kenapa langkah ini penting?

Anak adalah peniru ulung. Ia belajar jauh lebih cepat dari sosok terdekatnya sehari-hari daripada dari nasihat panjang. Pujian dan apresiasi kecil dari Ayah dan Bunda di fase ini membuat anak makin semangat mengulang kebiasaan baiknya.

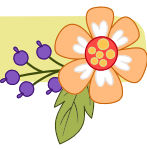
Yang Bisa Ayah & Bunda Lakukan

-  Jadi teladan langsung: hemat air, matikan lampu, pilah sampah, dan kebiasaan ramah lingkungan lainnya.
-  Lakukan secara konsisten. Anak belajar paling baik dari apa yang ia lihat, bukan hanya dari apa yang ia dengar.
-  Libatkan anak dalam tugas kecil yang rutin: menyiram, memilah sampah, menghemat energi di rumah.
-  Ajak membuat kriya sederhana dari bahan yang ada di sekitar rumah.

Begini biasanya respon anak:

-  Mengamati perilaku Ayah dan Bunda dengan saksama.
-  Mulai menirukan tindakan ramah lingkungan tersebut.
-  Mempraktikkan kegiatan pembiasaan secara berulang-ulang.
-  Lambat laun mulai melakukannya sendiri tanpa diminta dan sudah menjadi kebiasaan.





FASE 4 — MENYEBATIKAN NILAI Refleksi & Internalisasi (Penyebatian)

Ini adalah fase puncaknya. Nilai cinta alam yang sudah ditanam pelan-pelan kini menyatu menjadi bagian dari diri anak. Ayah dan Bunda mengajak refleksi bersama, mengapresiasi keindahan alam, dan memberi makna pada setiap tindakan baik anak.



Kenapa langkah ini penting?

Ini adalah tujuan akhirnya: nilai baik bukan lagi sekadar aturan dari Ayah dan Bunda, tapi sudah menjadi bagian dari karakter anak sendiri.

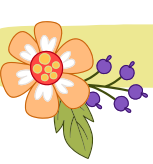
Yang Bisa Ayah & Bunda Lakukan

- Sediakan buku jurnal yang berisi kegiatan alam misalnya, anak menggambar satu hal yang berkesan (bisa berupa daun asli yang ditempel, gambar matahari, dsb).
- Dampingi anak dalam mengisi jurnal
- Ajak refleksi dan beri makna pada tindakan anak agar nilai itu melekat menjadi bagian dari jati dirinya.
- apresiasi bersama dan rayakan setiap perilaku positif anak.

Begini biasanya respon si anak:

- Berperilaku ramah lingkungan secara konsisten dan sukarela – tanpa harus disuruh.
- Menunjukkan ia paham, peduli, bertanggung jawab, dan terampil dalam menjaga alam.





Mendidik Anak Mencintai Alam dengan Kearifan Budaya Melayu Riau melalui Tunjuk Ajar Melayu sebagai Fondasi Pengasuhan Berbasis Lingkungan

"Alam berkembang menjadi guru"

Ayah Bunda, jauh sebelum dunia mengenal istilah eco-parenting, nenek moyang kita di tanah Melayu sudah lebih dulu mengajarkannya kepada anak-anak mereka.



✳ Pesan lewat cerita, bukan ceramah

Orang tua Melayu zaman dulu tidak berceramah panjang soal menjaga lingkungan. Mereka menyampaikannya lewat pantun, petatah-petitih, dan dongeng yang indah. Ungkapan seperti "kalau tidak ada laut, hampalah perut; bila tidak ada hutan, binasalah badan" mudah diingat anak dan terasa menyentuh hati. Ayah Bunda pun bisa mencoba cara ini, sampaikan dengan pesan cinta alam melalui cerita sebelum tidur, bukan melalui larangan.



Mendidik Anak Mencintai Alam dengan Kearifan Budaya Melayu Riau melalui Tunjuk Ajar Melayu sebagai Fondasi Pengasuhan Berbasis Lingkungan

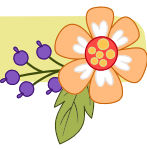


✳ Teladan Ayah Bunda adalah kunci utama

✳ Alam adalah bagian dari keluarga kita

Tunjuk Ajar Melayu punya pesan tegas: "guru kencing berdiri, murid kencing berlari." Anak-anak tidak hanya mendengar apa yang kita ajarkan mereka meniru apa yang kita lakukan. Jika Ayah rajin memilah sampah dan Bunda memilih bahan makanan lokal, anak akan tumbuh dengan sendirinya menjadi pribadi yang peduli lingkungan. Ecoparenting dimulai dari rumah, bukan dari sekolah.

Ayah Bunda, dalam budaya Melayu Riau, alam bukan sekadar tempat bermain atau sumber makanan. Alam adalah guru bagi seluruh keluarga. Tunjuk Ajar Melayu mengajarkan bahwa manusia hidup bersama alam, bukan di atasnya. Nilai inilah yang menjadi titik awal eco parenting dalam budaya melayu mulailah alam sejak kecil



Mendidik Anak Mencintai Alam dengan Kearifan Budaya Melayu Riau melalui Tunjuk Ajar Melayu sebagai Fondasi Pengasuhan Berbasis Lingkungan



* Ajarkan batasan, bukan hanya kebebasan

Dalam tradisi Melayu, ada yang disebut pantang larang aturan turun-temurun yang melarang menangkap ikan di luar musimnya atau menebang pohon sembarangan. Ini bukan takhayul, Ayah Bunda ini cara nenek moyang kita mengajarkan bahwa alam punya hak untuk pulih. Mengajarkan anak mengenal batasan dalam mengambil sesuatu dari alam adalah pelajaran karakter yang sangat berharga.

* Ayah Bunda, kearifan leluhur Melayu tidak perlu ditinggalkan di era modern ini.

Nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu justru menjadi bekal sempurna untuk membesarkan anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dalam menjaga bumi yang kita titipkan kepada mereka.





✳️ **Pepatah Melayu**

berkata, "anak kampung, anak bersama." Mendidik anak mencintai alam bukan hanya tugas Ayah dan Bunda di rumah ini tanggung jawab bersama keluarga besar dan komunitas. Libatkan anak dalam kegiatan seperti merawat taman, memilah sampah, atau menanam pohon bersama tetangga. Anak yang tumbuh dalam komunitas yang peduli alam akan menyerap nilai itu secara alami, tanpa harus dipaksa.





PENULIS



Dr. Ria Novianti, S.Psi, M.Pd. Lahir di Pekanbaru pada tanggal 15 November 1979 sebagai anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak M.Rasyad, SH., dan Ibu Noermi Chatim, SH. Pada 12 Juni 2005 menikah dengan Hazli Fendriyanto, S.STP., M.Si dan dikaruniai dua orang anak, yakni Faizi Arkan dan Shazia Mounia. Gelar sarjana diperoleh dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung pada tahun 1998 dan dilanjutkan dengan program Magister Pendidikan di Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Padang pada tahun 2010, sedangkan jenjang doktoral ditempuh pada S3 Pendidikan Program Doktor FKIP Universitas Riau.

Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Riau yang aktif menekuni serta mengembangkan keilmuan di bidang parenting, khususnya Etnoparenting Melayu Riau. Beberapa organisasi yang diikuti oleh penulis juga sejalan dengan bidang keilmuan parenting yang ditekuninya, yakni Pokja Bunda PAUD Provinsi Riau, PP PAUD dan juga menjadi pembina pada beberapa Lembaga PAUD di Provinsi Riau. Hal ini tentunya juga dapat memperkuat komitmen untuk terus mengembangkan Etnoparenting Melayu Riau agar dapat dirasakan manfaatnya oleh orang tua dalam skala yang lebih luas dan tentunya ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya Melayu Riau.



Dr. Ilga Maria, S.Pd, M.Pd. Lahir di Pekanbaru, 16 Juni 1992. Anak ke-2 dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak H.Syafri Endong, SH dan Ibu H. Yulastri, SP. Penulis menikah dengan Erwin Sahputra, S.STP, M.Si pada tahun 2018 dan memiliki 2 orang anak yang bernama Alula Lashira Gaffin dan Nino Zubair Gaffin.

Penulis telah meraih gelar Sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Riau (UNRI) tahun 2014, Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Anak Usia dini di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2016 dan di bulan Juni tahun 2025 penulis menyelesaikan studi Program Doktor Pendidikan anak Usia Dini di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Saat ini penulis merupakan salah satu Dosen Tetap pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini di Universitas Riau (UNRI) dengan bidang kepakaran pembelajaran motorik untuk anak usia dini.

"Pembelajaran gerak pada anak bukan hanya tentang keterampilan fisik, tetapi juga tentang mengasah kemampuan mereka untuk berpikir, berinteraksi, dan menghadapi tantangan hidup. Setiap langkah kecil yang mereka ambil, adalah fondasi bagi tumbuh kembang yang lebih besar." (Ilga Maria)



PENULIS

Dr. Darmadi, M.Si. adalah dosen PNS aktif sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau (UNRI). Menjabat sebagai Lektor, beliau menyelesaikan studi sarjana di UNRI, meraih gelar Magister Sains dari Institut Teknologi Bandung (ITB), dan meraih gelar Doktor dari Universitas Riau.

Sebagai akademisi, beliau memiliki kepakaran di bidang Fisiologi Hewan serta fokus pada riset pengembangan media pembelajaran, Green Pedagogy (Pedagogi Hijau), dan English for Biology. Selain aktif mengajar dan meneliti, beliau juga mendedikasikan waktunya dalam pembinaan kemahasiswaan dan pengembangan mutu kurikulum pendidikan sains di lingkungan universitas.



Asfi Yanti WE, S.Pd, M.Pd. Lahir di Lima Puluh Kota pada 27 November 1993, menyelesaikan pendidikan S1 di PG PAUD FKIP Universitas Riau pada tahun 2016 dan menyelesaikan studi S2 di Program Studi PAUD di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2022. Saat ini bertugas sebagai Dosen PG PAUD FKIP Universitas Riau. Fokus keilmuan bidang Pendidikan Anak Usia Dini, fokus pada Literasi PAUD berkaitan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat guna bagi pendidik dan anak usia dini.

"Mari kita dorong pemanfaatan teknologi secara bijak, kreatif, dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak yang cerdas, kritis, dan berkarakter di era digital, sehingga terciptanya ekosistem pembelajaran yang aman, bermakna, dan relevan bagi generasi masa depan".



PANDUAN MODEL PETUAH UNTUK PENGASUHAN EKOLOGIS

TUNJUK AJAR, USWAH (TAULADAN), DAN HABITUASI ALAM

Apakah anak-anak kita tumbuh lebih dekat dengan gawai daripada tanah yang mereka pijak?

Di tengah gempuran era digital dan tantangan krisis lingkungan, membesarkan anak yang peduli pada bumi menjadi tantangan besar bagi orang tua modern. Buku Indigenisasi Ecoparenting hadir membawa angin segar—sebuah jalan pulang untuk mengasuh anak dengan cara ramah lingkungan, tanpa kehilangan akar budaya kita sendiri.

Melalui pendekatan praktis yang digali dari kearifan lokal Melayu Riau buku ini merajut tiga pilar utama pengasuhan ekologis melalui : Tunjuk Ajar, Uswah (Tauladan), dan Habituasi Alam.

Buku ini adalah panduan wajib bagi setiap orang tua dan pendidik yang mendambakan lahirnya generasi masa depan: generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga santun secara budaya dan lestari secara ekologis.

Mari jadikan rumah sebagai hulu dari kelestarian bumi dan keluhuran budi. Temukan petuah praktisnya di dalam buku ini dan mulailah petualangan hijau bersama keluarga Anda!

**Berbasis Kearifan
Lokal Melayu Riau**

**Praktis dan Mudah
Diterapkan**

**Membangun Karakter
Cinta Alam**

**Menumbuhkan Generasi
Peduli Lingkungan**

